

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia, yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah lebih dari 17.000 pulau dan jumlah penduduk yang melampaui 270 juta orang, menyajikan panorama keberagaman budaya yang menakjubkan, di mana puluhan kelompok etnis utama seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, serta Dayak hidup berdampingan dalam keselarasan yang harmoni.¹ Kekayaan ini terwujud melalui keragaman bahasa daerah, bentuk seni tradisional seperti pertunjukan wayang kulit dan musik gamelan yang sarat makna filosofis, serta berbagai upacara adat yang meliputi ritual pernikahan, musim panen, dan pemakaman yang khas untuk masing-masing daerah.

Dalam dimensi keagamaan, Indonesia sebagai salah satu bangsa paling beragam secara spiritual di dunia, dengan Islam sebagai keyakinan utama yang diikuti oleh hampir 87% warganya, disusul oleh penganut Kristen, Hindu yang begitu menonjol di Bali melalui situs-situs suci dan perayaan seperti Nyepi, serta penganut Buddha, Konghucu, dan sejumlah tradisi lokal yang berakar pada animisme maupun dinamisme.² Pancasila, fondasi ideologis negara yang dicanangkan pada tahun 1945, memainkan peran sentral sebagai pemersatu yang melindungi hak beragama melalui prinsip pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," sekaligus memupuk sikap saling menghormati serta semangat kolaborasi komunal

¹ Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia keragaman budaya*. (Jakarta: Pamularsih, 2020), 2-4.

² Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia, Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali*. (Bali: Deepublish, 2020), 5-6.

di tengah risiko ketegangan antar kelompok yang sesuai dengan motto nasional “Bhineka Tunggal Ika”.³ Pluralitas ini bukan hanya menghiasi pengalaman rohani kolektif, melainkan juga membentuk dasar ketahanan bangsa, walaupun isu-isu modern seperti ekstremisme dan prasangka kadang-kadang menantang dedikasi bersama untuk mempertahankan kesatuan di balik keragaman agama dan budaya.

Ikatan mendalam antara agama dan budaya di Indonesia mencerminkan akulturasi yang intensif, di mana keyakinan rohani terintegrasi secara alami dengan tradisi lokal untuk membentuk identitas *hybrid* yang subur dan adaptif. Di Jawa, Islam abad ke-13 berpadu dengan animisme pra-Hindu melalui Kejawen, melahirkan ritual slametan yang menggabungkan doa dan sesaji; di Bali, Hindu Dharma menyatu dengan tarian Kecak serta festival Galungan yang merayakan keseimbangan antara alam dan manusia, sementara di Toraja, praktik Kristen dalam upacara Rambu Solo' memadukan adat pemakaman dengan liturgi gereja.⁴ Sinkretisme ini menyuburkan ekspresi budaya, memperkuat ketahanan sosial, dan memfasilitasi dialog antaragama berbasis nilai bersama, menjadikan keberagaman Indonesia sebagai negara harmonis di mana agama menjadi denyut nadi budaya dan budaya sebagai penjaga esensi spiritual.

Selain itu, budaya juga saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain, baik dalam konteks lokal maupun global. Dalam proses interaksi antarbudaya, ide dan gagasan baru dapat muncul yang kemudian diadaptasi dan membentuk

³ Zainuri, Ahmad. *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia*. (CV Prabu Dua Satu, 2020), 13-14.

⁴ Akilah, Ulil, *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. (Malang: Kramantara JS, 2025), 68-70.

akulturasi ke dalam tradisi yang sudah ada. Gagasan ini menciptakan dinamika yang memungkinkan tradisi tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.⁵ Contohnya, tradisi Grebeg Besar yang dilaksanakan di Demak, Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan perayaan Hari Raya Idul Adha yang dimodifikasi, dari ajaran Islam dipadukan dengan budaya Jawa pra-Islam, terutama ritual bersih desa dan penghormatan pusaka.

Akulturasi tersebut, di mana perayaan Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi diperluas menjadi perayaan komunal yang sarat nilai-nilai lokal. Sehingga hal ini, memperkuat ikatan sosial yang sudah ada serta memastikan bahwa identitas budaya dan nilai-nilai kerukunan tetap terpelihara dan menjadikannya titik temu budaya yang diakui serta dihormati oleh semua lapisan masyarakat, terlepas dari perbedaan pandangan keagamaan.

Sejalan dengan uraian di atas, akulturasi budaya dengan agama memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan ajaran agama serta melestarikan warisan budaya lokal. Melalui akulturasi, agama dapat menjadi lebih hidup dan kontekstual, sementara budaya lokal tetap dihargai dan dilestarikan. Namun proses ini juga memerlukan keseimbangan agar tidak terjadi distorsi terhadap ajaran agama maupun kehilangan identitas budaya.⁶ Sama halnya di Desa Sidorejo, kegiatan syukuran panen yang biasa disebut dengan Tradisi unduh-unduh menjadi bermakna melalui akulturasi ini. Unsur-unsur budaya seperti bahasa, musik, tarian,

⁵ Edi Sedyawati, *Pengaruh Kebudayaan dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 45.

⁶ Ilyas, Ilyas Syarofian Akmal. "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan." *AL AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2023), 117-118.

simbol dan tata cara pelaksanaannya dapat diakulturasikan sehingga menghasilkan bentuk ibadah yang unik sekaligus bermakna harmonis bagi jemaat gereja di Sidorejo tersebut.

Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi warga desa tersebut. Kata “unduh” dalam bahasa Jawa berarti memetik atau memanen, yang mencerminkan keterikatan masyarakat dengan tanah dan hasil bumi.⁷ Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Sidorejo, perayaan ini diwarnai prosesi pengumpulan hasil bumi, musik tradisional, do'a syukur, dan pembagian berkat. Semua unsur tersebut merefleksikan hubungan yang erat antara kebudayaan dan ekologi, di mana alam bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari kosmos spiritual masyarakat.

Pemahaman tentang kearifan lokal sangat penting dalam melihat bagaimana masyarakat Desa Sidorejo memaknai tradisi unduh-unduh sebagai warisan yang tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan sosial. Dengan demikian, Tradisi unduh-unduh merupakan wujud nyata rasa hormat dan terima kasih kepada alam sebagai sumber kehidupan. Sebagian besar masyarakat Desa Sidorejo beragama Kristen yang memberi kerangka teologis dalam menghayati syukur tersebut sebagai ungkapan iman kepada Tuhan sang pencipta, sehingga dapat membangun sebuah identitas budaya religius yang unik dan kuat.

Namun, makna unduh-unduh tidaklah tunggal. Bagi sebagian jemaat, ia dipandang terutama sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil bumi, bagi yang

⁷ Ibid, 51-52.

lain, tradisi ini lebih dimaknai sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas. Ada pula pandangan kritis yang menilai bahwa praktik unduh-unduh berpotensi menyimpang dari makna teologis jika hanya dilihat sebagai pesta budaya atau kegiatan sosial tanpa kesadaran iman.⁸ Penelitian mengenai tradisi unduh-unduh sudah pernah dilakukan, namun umumnya masih terbatas dan fokus pada tradisi unduh-unduh di GKJW Sidorejo, Kabupaten Kediri, meskipun GKJW lain juga melaksanakannya, didorong oleh adanya keunikan sosiologis dan intensitas akulturasi yang menjadikan Sidorejo sebagai ideal *case study*. Di Sidorejo, tradisi ini tidak hanya sekadar ritual syukur panen internal gereja, melainkan telah bertransformasi menjadi festival budaya desa yang menampilkan tingkat partisipasi inklusif.

Mengingat keberagaman budaya dan keagamaan di Indonesia yang kian terkikis oleh gelombang modernisasi, serta globalisasi, di mana warisan adat lokal seperti unduh-unduh sebuah upacara panen yang berpijak pada fondasi Kejawen dan animisme Jawa telah mengalami adaptasi sinkretis dengan praktik Kristen untuk memperkaya dimensi rohani komunal yang lebih mendalam.⁹ Tradisi yang melibatkan antara ajaran kristen dan filosofi lokal yang menekankan keseimbangan alam-manusia-Tuhan, sehingga penelitian ini penting untuk melestarikan praktik yang unik sebelum terancam kepunahan, sekaligus berkontribusi pada pemahaman tentang inkulturasi agama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini studi ini dapat memperkuat peran Greja Kristen Jawi Wetan sebagai media pelestarian budaya,

⁸ Puspita, Maria, and S. Bakti Istyanto. "Perayaan Undhuh-Undhuh di GKJ Purwokerto sebagai Media Komunikasi Multikultural di Era Globalisasi dalam Membangun Kerukunan." *Komunikatif*, Vol. 9, No. 1 (2020): 6-8.

⁹ Nahak, HM. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, 2019, 2.

mendorong dialog antaragama berbasis Pancasila, dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidikan rohani serta pariwisata budaya berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian berjudul “Moderasi Beragama dalam Liturgi Syukur Tradisi Unduh-Unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sidorejo Kabupaten Kediri.” Fokus penelitian di sini bertujuan untuk menghindari kesalahan dan memberikan analisis yang lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti akan memusatkan perhatian pada beberapa aspek yang akan dibahas, termasuk :

1. Bagaimana sejarah awal pelaksanaan tradisi unduh-unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sidorejo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan dan makna tradisi unduh-unduh bagi masyarakat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sidorejo Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana nilai moderasi beragama pada tradisi unduh-unduh dalam menjalin hubungan masyarakat Sidorejo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan seperti:

1. Untuk mengidentifikasi sejarah awal pelaksanaan tradisi unduh-unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sidorejo Kabupaten Kediri.

2. Untuk memahami pelaksanaan dan makna tradisi unduh-unduh bagi jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sidorejo Kabupaten Kediri,
3. Untuk mengetahui nilai moderasi beragama pada tradisi unduh-unduh dalam menjalin hubungan masyarakat Sidorejo Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti, serta menjadi sumber pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa bidang:

1. Akademis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang ungkapan rasa syukur melalui tradisi, khususnya mengenai rasa syukur yang ditanamkan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Sidorejo Kabupaten Kediri.
2. Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara agama, tradisi, syukur serta memberikan perspektif baru dalam kajian tradisi dari ajaran sebuah agama.
4. Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk memahami bahwa tradisi dapat bermakna baik jika kita maknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME dalam Tradisi unduh-unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Sidorejo Kediri.

E. Definisi Konsep

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan judul Moderasi Beragama dalam Liturgi Syukur Tradisi Unduh-Unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Peneliti membagi konsep penelitian menjadi tiga bagian yaitu:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kesadaran individu yang memungkinkan seseorang mengimplementasikan nilai-nilai agamanya sambil menghargai perbedaan antar umat beragama di lingkungannya. Toleransi dapat diartikan sebagai inklusivitas atau sikap beragama yang terbuka, yang juga dikenal sebagai moderasi beragama.¹⁰ Sikap terbuka ini meliputi pembukaan pikiran terhadap ajaran agama lain, sehingga menghindari penilaian atau justifikasi sepihak bahwa agama lain adalah sesat. Sikap tersebut menawarkan solusi bagi individu untuk saling memahami dan menghargai nilai-nilai agama lain melalui toleransi, serta mencegah pengaruh arus fanatisme yang sering membentuk opini masyarakat.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara melaksanakan esensi agama dengan cara melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat yang berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan beragama.¹¹ Sejalan dengan

¹⁰ Din Oloan Sihotang, dkk. *Harmoni Moderasi Bearagama: Pemahaman, Kesadaran dan Penerapannya*, (Lombok Tengah: P4I, 2024), 2.

¹¹ Arifin, Ahmad. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6 (2023): 9-11.

hal tersebut, moderasi beragama melibatkan cara memandang agama sebagai sumber nilai-nilai universal yang harus diimplementasikan secara harmonis di tengah pluralitas masyarakat. Sikap ini tercermin dalam praktik-praktik keagamaan yang tidak ekstrem, melainkan inklusif, di mana individu atau kelompok beragama diharapkan untuk menghindari fanatisme yang dapat memicu konflik sosial. Praktik beragama dalam konteks ini terfokus pada pelaksanaan esensi ajaran agama, seperti nilai-nilai moral dan etika, yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga berorientasi pada kesejahteraan bersama.

2. Liturgi

Liturgi dari bahasa Yunani *leitourgia* berarti layanan yang diberikan untuk kepentingan negara. Lebih dari itu, liturgi bukan sekedar tata ibadah. Melainkan sebuah pertemuan dialogis antara Allah dan umat-Nya. Proses ini diawali dengan Allah yang menyampaikan firman-Nya kepada umat, kemudian diakhiri dengan tanggapan atau tanggapan umat terhadap suara Allah tersebut.¹²

Menurut Martasudjita, mengungkapkan bahwa liturgi merupakan suatu perayaan rahasia tindakan keselamatan Allah melalui Kristus, yang diadakan oleh Yesus Kristus, Sang Pengantara Agung bersama jemaat-Nya dalam ikatan Roh Kudus.¹³ Liturgi adalah proses pengudusan yang dilakukan dalam konteks ibadah, yang mencakup penyembahan kepada Allah dan penghormatan dari umat yang dikhususkan, melalui pelaksanaan ibadah Kristus sebagai Pemimpin Utama dan

¹² Ayub Rusmanto, "Kajian Liturgi dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur dan Teratur bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini." *Matheteou: Religious Studies*, Vol. 4, No. 2 (2024), 40.

¹³ Laksmi Kusuma Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol." *Jurnal Desain Interior*, Vol. 4, No. 1, Juni 2006, 18.

menjalankan tanggung jawab pertama dari tiga tugas utama Kristus, yaitu sebagai Raja, Guru dan Imam.¹⁴

3. Tradisi Unduh-Unduh

Tradisi Unduh-Unduh dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJW) adalah sebuah ritual yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diterima, terutama dalam konteks hasil panen atau keberhasilan dalam kehidupan.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, anggota jemaat GKJW akan mengumpulkan hasil pertanian, seperti padi, sayuran, atau hasil bumi lainnya, yang kemudian dibawa ke gereja untuk dipersembahkan. Prosesi ini tidak hanya menjadi momen untuk bersyukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antar anggota jemaat dan komunitas.

Tradisi Unduh-unduh merepresentasikan serangkaian nilai-nilai luhur yang mengandung esensi kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Setiap tahapan dalam unduh-unduh merupakan cerminan etika sosial dan spiritual masyarakat. Di dalamnya terpatrit nilai-nilai universal seperti semangat gotong royong, saling menghormati, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama, yang menjadikan tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga simbol persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan multireligius.¹⁶

4. Rasa Syukur

¹⁴. Ibid, 19-20.

¹⁵ Salindri, "The Unduh-Unduh Ritual Change of Gereja Kristen Jawi Wetan Congregation in Jember, East Java, Indonesia." *Journal of Historical Studies*, Vol. 12, No. 1, 2020, 112-114.

¹⁶ Wahyuningsih, Endah. "Nilai-Nilai Sufistik Islam Nusantara Dalam Terciptanya Kerukunan Umat Beragama: Tinjauan Nilai Sufistik dalam Tradisi Unduh-Unduh di Mojowarno Jombang." *Peradaban Journal of Religion and Society*, Vol. 2, No. 1 (2023): 40.

Syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Islam, syukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah serta kesadaran akan kebesaran Allah. Syukur juga dianggap sebagai kunci untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena dengan bersyukur seseorang dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam atas segala kenikmatan yang diterima. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap bersyukur dapat diwujudkan melalui ucapan terima kasih, berdoa, atau memanfaatkan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya.¹⁷

Bersyukur dapat dipahami sebagai sikap seseorang terhadap apa yang sedang dialaminya. Pada dasarnya, rasa syukur selalu dilakukan dengan tindakan nyata yang mencerminkan apa yang disyukuri. Oleh karena itu, banyak dari kita yang mampu memberikan alasan logistik sebagai dasar yang meyakinkan atas rasa terima kasih tersebut. Contohnya, bersyukur atas karunia Tuhan YME kepada umatnya, bersyukur atas kenaikan jabatan dalam pekerjaan, bersyukur memiliki keluarga yang harmonis, dan sebagainya. Rasa syukur seperti inilah yang termasuk dalam kategori syukur dengan makna positif.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Gusti dan Adi dengan judul “Eksistensi Budaya Kejawen di Tengah Kristenisasi Masyarakat Sidorejo Kediri Abad XII” yang

¹⁷ Wantini and Ricki Yakup. "Konsep Syukur Dalam Al-quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania*, Vol. 11, No. 1 (2023), 5-6.

menunjukkan eksistensi budaya Kejawen di tengah dinamika kristenisasi yang berlangsung di masyarakat Sidorejo Kabupaten Kediri terutama pada abad XXI. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai dan praktek spiritual Kejawen tetap bertahan dan beradaptasi dalam konteks perubahan sosial yang signifikan dan dapat mengungkapkan kompleksitas interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh agama Kristen.¹⁸

Adapun persamaan dengan fokus skripsi ini dikarenakan menunjukkan bagaimana budaya Jawa tetap eksis dan beradaptasi di tengah proses kristenisasi, sehingga dapat menjadi latar belakang penting dalam memahami tradisi unduh-unduh sebagai bagian dari liturgi syukur di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sidorejo. Tradisi ini dapat dilihat sebagai bentuk sinkretisme budaya lokal dan praktik keagamaan Kristen, yang mencerminkan pelestarian identitas budaya masyarakat Sidorejo sekaligus penghayatan iman Kristen.

Perbedaan mendasar antara penelitian Gusti dengan fokus skripsi ini terletak pada ruang lingkup dan objek kajiannya. Penelitian Gusti dan Adi menyoroti eksistensi budaya Kejawen secara umum dalam menghadapi proses kristenisasi di masyarakat Sidorejo pada abad XXI, dengan penekanan pada adaptasi nilai-nilai dan praktik spiritual Kejawen dalam perubahan sosial yang luas. Sebaliknya, skripsi ini lebih terfokus pada tradisi unduh-unduh sebagai bagian dari liturgi syukur di GKJW Sidorejo,

¹⁸ Sasmita, Gusti Garnis, and Adi Putra Surya Wardhana. "Eksistensi budaya Kejawen di tengah kristenisasi masyarakat Sidorejo Kediri abad XXI.", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 4, No. 2 (2020), 124-157.

yang merepresentasikan bentuk konkret sinkretisme antara budaya lokal dan praktik keagamaan Kristen. Sehingga, skripsi ini menawarkan kajian yang lebih spesifik mengenai integrasi tradisi budaya dalam konteks ibadah Kristen, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pelestarian identitas budaya melalui praktik keagamaan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rindraswari. Dengan judul *Pemahaman dan Nilai Moderasi Beragama (Studi Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Yang membahas dinamika keagamaan dan budaya di masyarakat Kediri, khususnya bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan praktik keagamaan yang ada dan dapat menjadikan bahwa pluralisme agama dapat menjadi kunci dari kerukunan umat beragama.¹⁹

Perbedaan utama antara skripsi yang ditulis oleh Rindraswari dengan penelitian yang berfokus pada liturgi syukur tradisi unduh-unduh terletak pada objek kajian dan fokus analisisnya. Rindraswari menitikberatkan pada pemahaman nilai moderasi beragama dalam konteks Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sidorejo dengan tujuan mengungkap bagaimana pluralisme agama berperan sebagai fondasi kerukunan umat beragama di masyarakat Kediri. Sebaliknya, penelitian yang mengkaji liturgi syukur tradisi unduh-unduh lebih menyoroti aspek ritual dan praktik keagamaan spesifik yang mencerminkan interaksi antara

¹⁹ Liulinnuha, Rindraswari Nur. *Pemahaman dan Nilai Moderasi Beragama (Studi Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. (Diss. IAIN Kediri, 2024).

tradisi lokal dan agama dalam konteks liturgi Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo. Dengan demikian, meskipun keduanya berangkat dari konteks yang sama, fokus kajian dan pendekatan metodologisnya berbeda secara signifikan.

Meski adanya perbedaan dalam dua penelitian tersebut, persamaan yang mendasar antara kedua kajian tersebut yaitu keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial budaya dan keagamaan di masyarakat Kediri, khususnya dalam konteks Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo. Keduanya menempatkan tradisi lokal sebagai elemen penting yang berinteraksi secara harmonis dengan praktik keagamaan, sehingga memperkuat kerangka pluralisme dan moderasi beragama. Sehingga dapat disimpulkan, skripsi Rindraswari dan penelitian tentang liturgi syukur tradisi unduh-unduh saling melengkapi dalam memberikan landasan teoritis dan empiris yang kokoh untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dapat bersinergi dalam membangun kerukunan dan kohesi sosial di wilayah tersebut.

3. Penelitian oleh Endah dan Mukari dengan judul “Nilai-Nilai Sufistik dan Harmoni Umat Beragama: Tinjauan Nilai Sufistik dalam Tradisi Unduh-Unduh di Mojowarno Jombang” yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik di antara masyarakat Jombang, baik muslim maupun Kristen GKJW dapat menumbuhkan sikap yang mendukung hubungan harmonis antar umat beragama. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai titik temu yang menekankan pada esensi agama, cinta kasih dan toleransi,

sehingga dapat meminimalkan perbedaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan.²⁰

Persamaan antara penelitian Endah dan Mukari dengan skripsi ini terletak pada keduanya yang menyoroti peran nilai-nilai spiritual dan budaya lokal sebagai fondasi utama dalam membangun keharmonisan dan toleransi antarumat beragama di Jombang. Penelitian Endah dan Mukari menekankan internalisasi nilai-nilai sufistik yang menonjolkan esensi agama, cinta kasih, dan toleransi sebagai titik temu yang mampu meminimalkan potensi konflik antar komunitas Muslim dan Kristen GKJW. Hal ini sejalan dengan temuan dalam skripsi yang mengkaji tradisi Unduh-unduh, di mana perpaduan ajaran Alkitab dengan kearifan lokal Jawa tidak hanya menjadi ekspresi syukur, tetapi juga membuka ruang dialog dan interaksi sosial lintas agama. Kajian kedua tersebut menunjukkan bahwa praktik spiritual dan budaya yang mengedepankan nilai-nilai universal dapat menjadi media yang efektif dalam memelihara kehidupan mendukung yang damai di masyarakat majemuk.

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan dalam memahami mekanisme terciptanya harmoni antarumat beragama. Penelitian Endah dan Mukari lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai sufistik sebagai landasan spiritual yang abstrak, yang berfungsi sebagai titik temu filosofis antara

²⁰ Wahyuningsih, Endah. "Nilai-Nilai Sufistik Islam Nusantara Dalam Terciptanya Kerukunan Umat Beragama: Tinjauan Nilai Sufistik dalam Tradisi Unduh-Unduh di Mojowarno Jombang." *Peradaban Journal of Religion and Society*, Vol. 2, No. 1 (2023), 32-44.

umat Muslim dan Kristen. Begitu juga sebaliknya, skripsi ini menyoroti tradisi konkret berupa ritual dan praktik budaya, yaitu tradisi Unduh-unduh, yang mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan kearifan lokal Jawa sebagai wujud nyata interaksi sosial dan ekspresi keagamaan. Dengan demikian, meskipun keduanya berkontribusi pada pemahaman harmoni antarumat beragama, penelitian Endah dan Mukari lebih bersifat konseptual dan nilai-nilai sufistik, sedangkan skripsi ini menekankan aspek praksis dan ritual budaya sebagai media toleran

4. Penelitian oleh Gede Nyoman dan Andrin dengan judul “Studi Biblika Tentang Ekoteologi dan Kaitannya dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh” yang menunjukkan Analisis terhadap tradisi unduh-unduh di kalangan jemaat Kristen di Bali menunjukkan bahwa ritual keagamaan tersebut berfungsi sebagai implementasi praktis dari konsep eko-teologi. Studi ini mengemukakan bahwa tradisi ini tidak sekadar ritual peribadatan, tetapi juga merupakan manifestasi konkret dari kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga alam.²¹

Persamaan antara tradisi unduh-unduh di Bali dan ritual sejenis di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sidorejo, Kediri, terletak pada muatan nilai ekoteologi yang diusung keduanya sebagai wujud kesadaran ekologis sekaligus tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Kedua tradisi ini berfungsi sebagai media nyata untuk menjaga keharmonisan relasi antara

²¹ Wiratanaya, Gede Nyoman, and Lexie Adrin Kembuan. "Studi Biblika Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 4, No. 1 (2023), 98-118.

manusia dengan lingkungan, serta mengekspresikan rasa syukur atas anugerah alam. Dengan demikian, ritual tersebut tidak semata-mata merupakan bentuk ibadah, tetapi juga menjadi ekspresi konkret penghargaan sekaligus upaya pelestarian lingkungan yang melekat dalam spiritualitas komunitas Kristen di kedua daerah.

Perbedaan yang dapat peneliti muncul dari konteks budaya dan lokalitas yang melatarbelakanginya. Tradisi Unduh-Unduh di Bali sangat kental dengan pengaruh kearifan Hindu Bali yang memadukan nilai ekologis dalam praktik keagamaannya, sedangkan di Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo, Kediri, bentuk ritual serupa lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Jawa serta kekristenan Protestan yang tumbuh di wilayah tersebut. Selain itu, simbol, makna serta praktik dalam pelaksanaannya memiliki kekhasan masing-masing, meskipun keduanya sama-sama menegaskan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab spiritual umat.

5. Skripsi yang ditulis oleh Chairul Anam. Dengan Judul Nilai Kerukunan Sosial dalam Tradisi Unduh-Unduh di Gereja Kristen Jawi wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Jawa Timur. Yang membahas bagaimana interaksi kerukunan di Mojowarno Jombang, khususnya bagaimana tradisi lokal dapat menjadi jembatan membangun kerukunan masyarakat umat beragama.²²

²² Anam, Chairul. *“Nilai Kerukunan Sosial dalam Tradisi Unduh-Unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Jawa Timur.”* Diss. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Skripsi Chairul Anam menunjukkan kesamaan esensial dengan penelitian saya yang berfokus pada Moderasi Beragama dalam Liturgi Syukur Tradisi Unduh-Unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sidorejo Kabupaten Kediri, khususnya melalui lensa integrasi budaya Jawa ke dalam praktik Kristen yang menekankan nilai syukur. Keduanya menyoroti ritual unduh-unduh sebagai upacara panen berlatang belakang Kejawen dan animisme Jawa yang dimodifikasi menjadi elemen ibadah Kristen di Gereja. Secara menyeluruh skripsi Chairul Anam memiliki persamaan dalam rumusan masalah saya yang membahas bagaimana tradisi unduh-unduh dapat menjadi jembatan kerukunan umat beragama.

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dalam menganalisa tradisi unduh-unduh. Skripsi Chairul Anam berfokus pada nilai-nilai kerukunan sosial terkandung dalam tradisi unduh-unduh Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang. Sedangkan penelitian saya berfokus pada makna syukur dalam tradisi unduh-unduh, di mana budaya yang diakulturasikan ke dalam agama dengan menggabungkan ke dalam doktrin Alkitab tentang rasa syukur (Mazmur 126).